

PENYUSUNAN SILABUS DAN PENGEMBANGAN PENILAIAN DALAM MATA PELAJARAN SENI RUPA PADA KURIKULUM 2006 (KTSP)

MISTARAM

Jurusan Seni dan Desain Fak. Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: Syllabus can be developed by visual art teachers to accomplish the set competences. In order to accomplish the goal, a learning model which allows the students to undergo real experience is developed. The development of the model is also meant to lead the students to serious discussion which allows them to attain meaningful and useful learning experience. To evaluate the model, observations, identification, and analysis of the variety of decorating activities in the field and of the results of teaching-learning process are conducted.

Keywords: syllabus, evaluation, visual art teaching and learning

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lamp. Permendiknas No.22 Tahun 2006: 1).

Untuk mengimplementasikan konsep pendidikan nasional pada satuan pendidikan, terutama pada satuan pendidikan dasar,

perlu ditanamkan nilai-nilai kehidupan dan kesenian agar kehidupannya kelak lebih bermakna. Sumardjo (2000: 142) menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang ada di masyarakat, dilakukan secara tidak langsung, dan pendidikan itu dilakukan melalui mitos, simbol, dan makna dari kegiatan ritual, dengan bungkus kebudayaan tradisi. Komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebijakan (*virtues*). Nilai dan kebijakan itu harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individu maupun sosial. Nilai adalah masalah mendasar yang bisa ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan), di samping keadilan, kebahagiaan, kegembiraan. Semua hal itu menyangkut subjektivitas dan objektivitas sekaligus, menyangkut hal-hal khusus dan universal, budaya kon-

tekstual dan esensi universal. Nilai dapat diartikan esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif. Hal itu diperoleh lewat pemikiran murni secara spekulatif atau lewat pendidikan nilai. Nilai sebagai esensi dalam seni, dapat masuk ke dalam aspek intrinsik seni, yaitu struktur bentuk seni.

Peran seni yang penting dalam pendidikan adalah sebagai media atau wahana belajar. Di segala jenjang pendidikan, seni dapat berperan tidak hanya membentuk pembelajar memiliki sensitivitas, kreativitas estetis, intuitif, dan kritis terhadap lingkungannya, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui kegiatan estetis dan artistik, pembelajar dapat meningkatkan motivasi belajar serta mendapat kesempatan untuk memecahkan permasalahan dengan cara yang menyenangkan (Kamaril, 2006 ; 16).

Seni rupa di sekolah dasar merupakan suatu mata pelajaran yang mudah dilakukan. Barangkali, setiap guru yang berminat mengajar menggambar bisa melakukan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Namun, perlu diketahui bahwa pendidikan seni rupa di sekolah dasar adalah suatu fondasi pada kegiatan seni, suatu pendidikan nilai, yang akan menanamkan rasa indah pada setiap siswa. Setiap anak pada masa anak-anak mempunyai tahapan perkembangan yang perlu diperhatikan bagi guru seni rupa. Viktor Lowenfeld dan Britain dalam bukunya *Creative and Mental Growth* menjelaskan bahwa tahap-tahap perkembangan anak dapat dikelompokkan menjadi enam tahapan, yaitu: (1) Masa Mencoreng (*scribbling*) usia 2–4 tahun; (2) Masa Prabagan (*preschematic*) usia 4–7 tahun; (3) Masa Bagan (*schematic*) usia 7–9 tahun; (4) Masa Realisme awal (*drawing realism*) usia 9–12 tahun; (5) Masa Naturalisme Semu (*pseudo naturalism*) usia 12–14 tahun; (6) Masa Penentuan (*period of decicion*) usia 14–17 tahun (dalam Prawira, 2004:140).

Berdasarkan temuan Lowenfeld tersebut, siswa SD kelas 1 berada pada tahapan prabagan, yaitu tahapan di mana ia telah melalui masa mencoreng sebab pada masa mencoreng tersebut dilaksanakan siswa sewaktu ia berada di tingkat *playgroup* dan taman kanak-kanak. Pada tahapan itu, anak sudah mengenali bentuk-bentuk alam, sesuai dengan kapasitas rekaman pada otaknya, dan dengan kemampuan skill untuk menggambar anak akan mengekspresikan rekaman idea tersebut disesuaikan dengan kemampuan menggambarinya. Kemampuan merekam apa yang dihayati dari alam tersebut merupakan kemampuan meresepsi pada suatu stimulus (tanggapan terhadap objek), yang melibatkan pengetahuan, si-kap, dan keterampilan yang dapat dijabarkan menjadi tiga permasalahan, yaitu ilmu pengetahuan, estetika, dan etika. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasannya di mulai dari: estetika, ilmu pengetahuan, dan etika (nilai).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dipikirkan bagaimana menyusun silabus pembelajaran bersama perangkat penilaiannya agar pembelajaran seni rupa di sekolah dasar yang merupakan pendidikan nilai dapat dilakukan secara proporsional dan profesional.

Kurikulum Seni Rupa di Sekolah Dasar

Kurikulum adalah segala aktivitas dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan diselenggarakan sekolah untuk peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu (Hudoyo, 2006). Pada hakikatnya, kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, pada MBS, bisa disusun berdasarkan kemampuan sekolah dengan selalu memperhatikan petunjuk kompetensi dasar pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pengelompokan mata pelajaran di SD/MI sampai di tingkat SLTA, prinsip pengembangan kurikulum, didasarkan pada tujuh prinsip, yaitu: (1) berpusat potensi, perkembangan, kebutuhan, dan ke-

pentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, pelaksanaan kurikulum didasarkan potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini, peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan.

Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*. Kurikulum dilaksanakan dengan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam terkambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial, dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. Dengan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan perkembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan menandai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Pendidikan seni rupa memiliki sifat multi lingual, multidimensional, dan multi-kultural. Multilingual bermakna mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri

secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak. Peran dan berbagai perpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, dan evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multi-kultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal itu merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dalam budaya yang majemuk.

Seni rupa merupakan ekspresi estetik, yang bersifat kelompok atau perorangan, yang merupakan salah satu kebutuhan integratif manusia, yang muncul dari dorongan dalam diri manusia secara hakiki. Seni rupa juga berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola, antara seniman (pencipta seni), karya seni, dan masyarakat penikmat serta pendukungnya. Seni yang bersifat tradisi, maupun yang sudah dikembangkannya merupakan strategi adaptif dalam mempertahankan, dan mengembangkan kesenian dan lingkungan serta sumber daya yang ada di sekelilingnya.

Seni rupa tidak terlepas dengan masalah pengalaman estetis yang terjadi pada masing-masing individu karena pengalaman estetis merupakan salah satu cara untuk membentuk kepekaan seseorang terhadap keindahan seni, maupun keindahan alam. Tahap awal dalam penemuan pengalaman estetis, seseorang dapat melakukan pencerapan estetis, dengan cara menikmati sesuatu hal yang menyenangkan, misal dengan melihat suatu pemandangan alam, mendengarkan lagu, membaca novel, melihat teater, mengunjungi museum, atau merasakan kelembutan embusan angin pegunungan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Iswidayati, 2005 :195).

Seni merupakan bentuk tertinggi dari aktivitas yang komunikatif (A Richards, 1929, dalam Sayuti, 2004). Pandangan itu mengimplikasikan bahwa studi seni dapat diperikan, teks seni terdiri atas seperangkat tanda yang merupakan bagian dari proses komunikasi antara teks dan audiens apabila teks dinikmati oleh audiens. Teks seni dilihat sebagai suatu pesan yang dicerna oleh audiens dan dikirim oleh pengirim. Alasan itu merupakan *starting point* bagi kebanyakan teori dalam seni. Lotman (1977) memandang seni sebagai suatu cara komunikasi yang spesifik, sebagai suatu "bahasa" yang disusun dengan cara yang "aneh"(tidak biasa). Ia memberi istilah "bahasa" dalam suatu arti yang sangat luas, yang umumnya dalam semiotik disebut suatu sistem yang diatur, yang berperan sebagai sarana komunikasi, dan yang memakai tanda-tanda. Oleh karena itu, seni rupa dengan suatu generator bahasa yang terorganisasi dengan apik. Artinya, memang terdapat "bahasa seni" di samping terdapat pula hu-

bungan antara bahasa dan teks-teks artistik tertentu (Sayuti, 2004: 1).

Pendidikan seni rupa yang diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan "belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni".

Pendidikan seni rupa memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memerhatikan pembentukan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematika, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Untuk mewadahi konsepsi-konsepsi tentang seni rupa tersebut, dalam kurikulum 2006, pendidikan seni rupa telah dirancang kegiatannya adalah sebagai berikut.

Kelas dan Topik Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	
	Apresiatif	Produksi
Kelas 1(satu) Semester 1	Mengidentifikasi unsur seni rupa pada benda di alam sekitar, dan menunjukkan sikap apresiatif pada benda di alam sekitar.	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif, dan dalam teknik menggunting/menyobek
Kelas 1(satu) Semester 2	Mengidentifikasi unsur seni rupa pada benda di alam sekitar, dan menunjukkan sikap apresiatif pada benda di alam sekitar.	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif melalui karya dua dimensi dengan teknik menempel
Kelas 2(dua) Semester 1	Mengenal unsur seni rupa pada karya seni rupa, dan menunjukkan sikap apresiatif pada karya seni rupa.	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif melalui teknik cetak tunggal.
Kelas 2(dua) Semester 2	Mengidentifikasi unsur seni rupa pada karya seni rupa, dan menunjukkan sikap apresiatif pada karya seni rupa tiga dimensi	Mengekspresikan diri melalui gambar ekspresif, melalui teknik cetak timbul
Kelas 3(tiga) Semester 1	Menjelaskan simbol dalam karya seni rupa dua dimensi, dan menunjukkan sikap apresiatif terhadap simbol dalam karya seni rupa dua dimensi.	Mengekspresikan diri melalui gambar imajinatif mengenai diri sendiri melalui gambar dekoratif dan motif hias daerah setempat.
Kelas 3(tiga) Semester 2	Menjelaskan simbol dalam karya	Mengekspresikan diri melalui gambar

Kelas dan Topik Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	
	Apresiatif	Produksi
Kelas 4(empat) Semester 1	seni rupa tiga dimensi, dan menunjukkan sikap apresiatif dalam karya seni rupa tiga dimensi Menjelaskan makna seni rupa terapan, mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan yang ada di daerah setempat. Menunjukkan sikap apresiatif terhadap kesesuaian fungsi karya seni rupa terapan, dan menunjukkan sikap apresiatif terhadap keartistikan terhadap karya seni rupa terapan.	imajinatif mengenai alam sekitar, dan memberi hiasan/warna pada benda tiga dimensi. Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema benda alam : buah-buahan, tangkai, kerang, dsb. Memamerkan hasil gambar ilustrasi dengan tema benda alam : buah-buahan, tangkai, kerang, dsb.
Kelas 4(empat) Semester 2	Menjelaskan makna Seni rupa murni, dan mengidentifikasi jenis karya seni rupa murni yang ada di daerah setempat. Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya seni rupa murni.	Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa dalam bentuk relief plastisin/tanah liat dengan pola seni hias, menyiapkan karya seni rupa untuk pameran, serta menata pameran karya seni rupa dalam bentuk pameran kelas.
Kelas 5(lima Semester 1	Menjelaskan makna motif hias, mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni Nusantara daerah setempat.	Mengekspresikan diri melalui gambar dekoratif dengan motif hias Nusantara, gambar ilustrasi dengan tema hewan dan kehidupannya, serta membuat motif hias jumputan.
Kelas 5(lima Semester 2	Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni Nusantara, dan menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni nusantara.	Membuat topeng secara kreatif dalam hal teknik dan bahan, mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi manusia dan kehidupannya, menyiapkan karya seni rupa yang diciptakan untuk pameran kelas, dan menata pameran seni rupa dalam bentuk pameran kelas.
Kelas 6(enam) Semester 1	Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni Nusantara, menjelaskan cara membatik, menampilkan sikap apresiatif terhadap motif hias karya seni Nusantara daerah lain.	Membatik dengan teknik sederhana, mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema sesuai dengan suasana sekitar sekolah, merancang boneka, membuat boneka berdasarkan rancangan.
Kelas 6(enam) Semester 2	Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni Nusantara, menjelaskan cara membatik, menampilkan sikap apresiatif terhadap motif hias karya seni Nusantara daerah lain.	Menggambar ilustrasi suasana alam sekitar, menyiapkan karya seni untuk pameran, dan menata karya seni rupa untuk pameran kelas.

PENGEMBANGAN SILABUS

Istilah silabus dapat didefinisikan “garis besar, ringkasan, iktisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, dalam Zamroni, 2003: 28-33). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan standar kompetensi yang

berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum dan pembelajaran menjawab pertanyaan: (1) apa yang akan diajarkan (standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran); (2) bagaimana cara mengajarkannya (pengalaman belajar, metode, dan media); (3) bagaimana dapat diketahui bahwa standar kompetensi telah dicapai (evaluasi/sistem pengukurannya).

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam menyusun rencana pembelajaran (bahan ajar), baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian.

Dalam pengembangan silabus, diperlukan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengem-

bang silabus antara lain: ilmiah, memerhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip ilmiah berisikan materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa dengan kadar keilmiah (kebenaran ilmiah) dan melibatkan para pakar di bidang seni budaya sehingga materi pembelajaran tersebut disajikan dalam silabus yang sah (valid). Memerhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa dalam artian kecukupan bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, tingkat kelas, sebab setiap individu mempunyai kondisi psikologis yang berbeda sehingga kecukupan materi, kedalaman, maupun urutan penyajiannya disusun secara rinci dan sistematis. Sebagai suatu sistem, silabus merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan yang terdiri atas komponen-komponen, dan adanya keterkaitan antar komponen dalam silabus tersebut.

Sesuai dengan Kurikulum 2006 pada pendidikan seni rupa tersebut, silabus yang dikembangkan adalah silabus untuk SD kelas 5 semester 1 yang terdiri atas kegiatan apresiasi, yaitu kegiatan menjelaskan makna motif hias dan mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni Nusantara daerah setempat serta menunjukkan sikap apresiatif pada ragam hias. Pengamatan dilakukan di Candi Badut dan beberapa hasil ragam hias dari Candi Badut yang di implemtasikan pada produk batik.

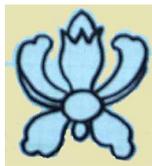
MATERI POKOK DAN URAIAN MATERI



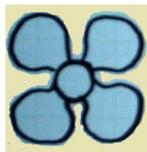
Candi Badut merupakan candi tertua di Jawa Timur yang didirikan pada abad 7-8. Berada di lokasi Desa Badut di Kota Malang. Ada beberapa ragam hias yang berada di candi Badut, di antaranya ragam hias Kala yang berada di atas pintu masuk candi, ragam hias Makara, ragam hias pinggir, ragam hias ceplok bunga, dan ceplok wajik serta ragam hias bunga Melati. Ragam hias terse-

but diidentifikasi untuk menjadi unsur ragam hias batik. Dalam ragam hias batik Kota Malang, digubah dan digabungkan dengan berbagai ragam hias yang berada di sekitar Kota Malang, termasuk Tugu.

Beberapa jenis ragam hias yang ada di Candi Badut yang digubah menjadi ragam hias batik Malangan seperti berikut.



Ragam hias Mlati



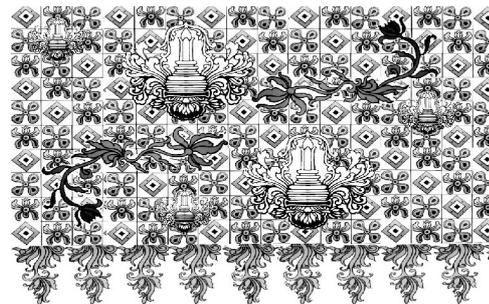
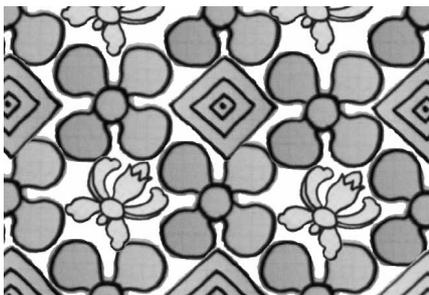
Ragam hias Semanggi



Ragam hias Wajik



Ragam hias Tugu



Ragam hias batik yang sederhana dan lengkap

PENGALAMAN BELAJAR

Pengalaman belajar yang dirancang adalah kegiatan lapangan (observasi) di lokasi Candi Badut di Kota Malang, mengamati candi, meneliti ragam hias yang ada di candi, mendokumentasikan gambar dengan

alat foto, dan menggambar ragam hias pada kertas. Dalam kegiatan observasi lapangan di lokasi Candi Badut Malang, siswa di bekal dengan cerita keberadaan Candi Badut yang dijelaskan oleh pegawai cagar budaya Kota Malang. Siswa aktif mendengarkan ceramah oleh Dinas Cagar Budaya, guru

mengamati tingkah laku siswa dengan melakukan ceklis pada siswa secara aktif.

Pengamatan lapangan dilakukan dengan mendekati Candi Badut, menaiki candi, dan mencatat serta mendokumentasikan ragam hias yang ada di candi Badut dengan menggunakan alat fotografi. Siswa aktif mencatat hal-hal yang berkaitan dengan ragam hias. Setelah siswa melakukan proses pengamatan, tahapan berikutnya dilakukan diskusi di tempat lokasi, yaitu membicarakan temuan-temuan dari hasil pengamatan.

Tahapan berikutnya adalah tugas kelompok yang dilaksanakan secara mandiri, yaitu mencetak dokumentasi foto pada kertas, dan mendiskusikan kelompok di rumah, serta membuat laporan kelompok, yang akan dijadikan materi diskusi kelas pada pertemuan berikutnya.

Pemaparan hasil dari kerja kelompok dengan cara menempelkan hasil kerja kelompok masing-masing pada papan tulis; guru menjadi fasilitator untuk diskusi kelas. Siswa aktif berdiskusi; guru melakukan penilaian proses diskusi dengan menggunakan lembar pengamatan yang berupa ceklis. Untuk membandingkan ragam hias yang ada di Candi Badut dengan ragam hias lain di Malang, dilakukan perbandingan ragam hias batik, seperti yang tertera pada materi pokok yang telah dipersiapkan.

Tahapan berikutnya adalah penilaian proyek yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil-hasil pengamatan, penilaian diskusi, dan penilaian hasil kerja kelompok. Penilaian itu dilakukan dengan menggunakan portofolio dari sejumlah hasil-hasil dari tugas-tugas siswa.

IMPLEMENTASI PENILAIAN

Secara umum penilaian merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program pengajaran. Berdasarkan evaluasi tersebut, efektivitas program pengajaran dapat diketahui,

baik berkaitan dengan hasil belajar peserta didik maupun yang berkaitan dengan prosedur pembelajaran.

Penilaian dalam konteks pengajaran merupakan suatu proses “sistematis” dalam menentukan tingkat pencapaian kompetensi hasil belajar peserta didik. Penilaian sebagai sebuah proses mengandung arti bahwa penilaian terdiri atas serangkaian kegiatan yang direncanakan, dimulai dari menetapkan tujuan penilaian, mengembangkan instrumen, mengumpulkan data, sampai dengan pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan secara sistematis dapat diartikan bahwa kegiatan penilaian berdasarkan aturan-aturan dan prinsip-prinsip tertentu yang semestinya diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian. Dalam melaksanakan penilaian, peserta didik diberi peluang seluas-luasnya untuk mengaktualisasikan diri, baik dalam perspektif apresiatif maupun kreatif. Untuk itu, para Guru (pendidik) perlu menciptakan suasana yang kondusif, dan menyenangkan. Proses pelaksanaannya hendaknya selalu dijaga agar tetap bersifat alamiah, artinya, jangan sampai peserta didik merasa dirinya di bawah “pengawasan” guru.

Penilaian portofolio, penilaian tersebut diimplementasikan pada sekumpulan tugas-tugas mulai dari awal sampai dengan akhir sehingga dapat digambarkan bagaimana perkembangan sikap apresiatif peserta didik, perkembangan, dan hasil akhirnya. Rangkuman penilaian itu akan dilaporkan secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan hasil menyeluruh serangkaian tugas dari satu semesternya

No.	Kegiatan	Kategori			
		A	B	C	D
1	Proses Kreasi				
	1.1 Kecakapan menangkap informasi dari guru				
	1.2 Kecakapan mengolah informasi				
	1.3 Kecakapan mengambil keputusan				
	1.4 Kecakapan untuk memecahkan masalah				
	1.5 Kecakapan sosial untuk bekerjasama				
2	Hasil Akhir				
	2.1 Kecakapan variatif dalam unsur seni rupa				
	2.2 Kecakapan untuk mengomposisikan warna				
	2.3 Kecakapan untuk menyelesaikan hasil akhir				
3	Apresiasi				
	Kejelian mengamati unsur seni rupa				
	Kecakapan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan				
	Kecakapan untuk mengambil keputusan menilai				

Keterangan :

Bobot untuk seluruh kegiatan : 10	A = skor 85 - 100
Kegiatan 1 bobotnya : 3	B = skor 70 – 84
Kegiatan 2 bobotnya : 5	C = skor 55 – 69
Kegiatan 3 bobotnya : 2	D = skor 10 – 54

Ekivalen Skor :

No	Komponen	Skala Rentang				
		1	2	3	4	5
1.	Kelengkapan Tugas					
2.	Kualitas karya yang dihimpun					
3.	Perkembangan kemampuan dan kreasi siswa					
4.	Sikap menyeluruh					

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN SENI RUPA

Dalam pembelajaran seni, diperlukan evaluasi untuk mengevaluasi program yang dilaksanakan, proses pembelajaran, dan hasil yang dicapai. Hasil evaluasi dipublikasikan melalui orang tua siswa, semua guru, dan kelebagaannya. Evaluasi pada program pembelajaran dan strategi pembelajarannya merupakan hal yang vital karena keberhasilan pembelajaran amat tergantung pada program yang dirancang beserta peringkatnya.

Rancangan program pembelajaran yang dibuat oleh guru pada setiap tingkatan kelas, perlu dievaluasi. Evaluasinya dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapainya. Di dalam standar kompetensi pendidikan seni, "mengapresiasi karya seni rupa" adalah upaya untuk bisa menghargai karya teman sejawat dan sekaligus menilai hasil. Tujuannya, membentuk sikap toleransi yang akan berdampak pada nilai sosial kemasyarakatan bagi siswa. Dalam mengapresiasi hasil karya seni teman sejawat, anak diajarkan menilai karya temannya dengan menyebutkan berbagai alasan sesuai dengan

tingkat perkembangan kognitifnya. Anak bisa menilai "baik", tentunya ia bisa menjelaskan mengapa karya temannya itu baik, begitu juga siswa bisa menilai "kurang" yang harus dibarengi dengan kemampuan menjelaskan mengapa ia menilai kurang.

Kemampuan mengapresiasi karya seni hasil teman sejawatnya itu merupakan bali-kan bagi guru untuk melakukan strategi pembelajaran, dan pembimbingannya. Saat siswa dalam proses berkarya (pembelajaran), guru bisa membimbing setiap siswa secara individual, berdasarkan kemampuan siswa menganalisis hasil karya temannya. Hal tersebut digunakan guru untuk memberikan bimbingan untuk mengembangkan imajinasi anak dalam berkarya seni. Hal itu berlaku pada semua kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran seni, yaitu seni rupa, musik, dan tari. Artinya, seni untuk pendidikan adalah memberikan kemampuan untuk menghargai karya seni taman, dan secara berkesinambungan akan meningkatkan kemampuan berkarya seni sesuai dengan tingkatan umur dan kemampuan.

Setelah program pembelajaran bersama strateginya di evaluasi, hal yang juga dirasa amat penting adalah mengevaluasi guru seni. Apakah guru seni mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran seni, apakah ia mampu memotivasi setiap siswa secara individual, apakah ia mampu melakukan inovasi pembelajaran, dan apakah ia juga mencatat semua permasalahan yang ditemukan di kelas dan berupaya untuk menemukan solusinya. Bila guru seni telah melakukan semua hal tersebut, predikat pendidik seni itu kompeten untuk melaksanakan pendidikan seni.

Setelah mengevaluasi program pembelajaran, strategi pembelajaran, dan pelaksana-pembelajaran, yang perlu di evaluasi adalah sumber-sumber pembelajaran seni yang digunakan oleh guru seni tersebut. Berbagai sumber belajar bisa diberikan kepada siswa agar siswa mendapatkan pengalaman banyak yang berbasis pada lingkungannya.

Pengalaman yang berbasis lingkungan sekitarnya, yang mempunyai makna mengenali lingkungannya dari dekat, mudah, dan dapat dicerna dengan mudah. Dalam arti siswa mampu menganalisis seni berbasis lingkungan.

Dari uraian tersebut, evaluasi pembelajaran seni dapat dipilah sebagai berikut.

1. Evaluasi kurikulum pendidikan seni, yang berkaitan dengan (a) evaluasi tujuan umum pendidikan seni, (b) evaluasi kebermaknaan pendidikan seni, dan (c) evaluasi sumber-sumber yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran dalam pendidikan seni, seperti sumber-sumber ideologis, psikologis, finansial, dan fisik.
2. Evaluasi pembelajaran seni yang berkaitan dengan: (a) teknik mengomunikasikan konsep-konsep tentang seni, (b) perlakuan secara individual dan sosial dalam kelas, (c) pengarahannya pola-pola perilaku siswa dengan berbagai motivasinya, (d) kemampuan guru dalam bidang seni, (e) keterampilan guru dalam pembelajaran seni dengan berbagai inovasi pembelajarannya, dan (f) sikap guru kepada siswa, yang berkaitan dengan keadilan, kemanusiaan, dan kesosialannya.
3. Evaluasi belajar yang berkaitan dengan: (a) media pembelajaran yang digunakan, (b) bentuk-bentuk penilaian proses dan hasil pembelajaran seni, dan (c) keterlibatan siswa dalam ikut menilai hasil karya seninya dan hasil teman sebayanya.
4. Bila setiap guru memahami betul bagaimana mengelola kegiatan pembelajaran seni rupa dan menilai karya seni, yang dimulai dari persiapan, proses, dan hasilnya, dengan menggunakan berbagai pertimbangan penilaian, dan semuanya diimplementasikan pada pembelajaran seni rupa pada setiap tingkat dan jenjang pendidikan, hasilnya akan diterima oleh masyarakat

dengan baik sehingga tujuan pendidikan yang mencerminkan pendidikan nilai, agar siswa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan cita-cita yang diamanatkan oleh UU Pendidikan tersebut amat berat namun bisa dicapai secara bertahap, dan dimulai sejak dini usia. Bila penanaman nilai sejak dini usia telah ditanamkan dan penanaman tersebut berkesinambungan sampai pada tingkat pendidikan menengah, apa yang dicita-citakan tersebut dapat dicapai.

PENUTUP

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, *pendidikan seni budaya adalah pendidikan nilai, bukan pendidikan profesi*. Suatu visi kedepan untuk membangun peradaban manusia, berdasarkan nilai kemasyarakatan, dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan terutama dalam bidang keindahan (estetika). Pendidikan seni budaya sebagai pendidikan nilai mempunyai komponen esensial kepribadian manusia yang berupa nilai (*value*)

dan kebijakan (*virtues*). Nilai dan kebijakan itu menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikkan, keindahan, dan kebahagiaan secara individu atau sosial berdasarkan kebenaran berimplikasi pada upaya memperoleh pengetahuan sepanjang hayat. Di dalam pendidikan nilai, terdapat nilai dasar kasih sayang, yang terintegrasi pada pribadi, harga diri, kepercayaan, kejujuran, dan disiplin. Nilai dasar spiritual, berimplikasi pada dimensi-dimensi transedental, yang tingkat pemaknaannya tergantung pada usia, pengalaman, dan tingkat kesadaran pribadi pada setiap manusia. Nilai dasar estetis yang berimplikasi pada kasih sayang, saling menghargai, kejujuran, kepolosan, ekspresi dan rasa indah.

Melalui pendidikan seni dalam kurikulum seni budaya dan keterampilan, penyusunan silabus, dengan berbagai alternatif pembelajaran dan penilaiannya, diperlukan berbagai pertimbangan dan teknik pelaksanaannya. Untuk mencapainya, diperlukan partisipasi pelaksana kurikulum (guru) yang betul-betul mempunyai kompetensi yang handal dalam pembelajaran seni. Dengan perencanaan pembelajaran yang tepat, dengan evaluasi yang tepat pula, maka tujuan pendidikan seni budaya sebagai pendidikan nilai dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- . 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Konsep dasar dan Rencana Program Pelaksanaannya. Jakarta: Depdiknas, Ditjen-dikdasmen, DirSLTP.
- . 2004. *Kurikulum 2004, Kerangka Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- . Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, PP No.22 Tahun 2006. Jakarta: Depdiknas.
- . 2003. *Pengembangan Umum Silabus*. Dinas Pendidikan Jawa Timur.

- . 2006. *Kepmendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2004. *Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMA*. Surabaya: Pemprop Jatim Dinas Pendidikan Jawa Timur.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Bahri D, Syaiful & Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rine-ka Cipta.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESPI.
- Dryden, Gordon & Jennette Vos. 1999. *Revolusi Cara Belajar*, Buku 1 & 2. Bandung: Kaifa.
- Dewey, John. 2002. *Pengalaman dan Pendidikan*, alih bahasa John de Santo. Yogyakarta: Kepel Press.
- Humalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joni, T Raka. 1984. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Surabaya: Karya Anda.
- Sumardjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Salim, Agus. 2004. *Indonesia Belajarlah*. Semarang: Gerbang Madani
- Sayuti, A Suminto. 2005. *Teks Seni, Beberapa Pengantar. Handout perkuliahan Pasca Sarjana*. Semarang: UNNES.
- Prawira, Nanang Ganda. 2004. *Pendidikan seni Rupa & Kerajinan, Buku Ajar Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI.
- Safi'i, Tejo Djatmiko, Agus Cahyono. 2006. *Materi dan Pembelajaran Krtakes SD*. Jakarta: UT.
- Soeharjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Malang: Jurusan Seni dan Desain UM.
- Wenger, Win. 2003. *Memadukan Quantum Teaching & Learning*. Bandung: Nuansa.